

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan (Tibahary, t.t.). Artinya model digunakan sebagai representasi yang menjelaskan suatu fenomena, ide, atau sistem. Dalam konteks ini, model berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami kompleksitas suatu kegiatan. Dikatakan sebagai pedoman karena memberikan struktur dan arahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan adanya model, individu atau kelompok dapat mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan sehingga meminimalkan kesalahan dan meningkatkan efisiensi. Model dikatakan sebagai acuan juga karena berfungsi dalam pengambilan keputusan. Dengan menggunakan model, pihak-pihak yang terlibat dapat menganalisis berbagai alternatif dan memilih tindakan yang paling tepat berdasarkan data dan informasi yang tersedia. Penerapannya juga digunakan dalam bidang kurikulum sebagai panduan untuk guru dan siswa mengenai materi yang harus diajarkan dan metode yang harus digunakan.

Good dan Travers (Tibahary, t.t.) mengemukakan bahwa model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lain. Joyce dan Weil (Tibahary, t.t.) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Maknanya bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka kerja yang memberikan gambaran menyeluruh tentang lingkungan belajar, termasuk berbagai aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Trianto (2021), menjelaskan bahwa model pembelajaran perlu memuat makna luas yang mencakup: rasional teoritis atau kelogisan teori yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran; memiliki landasan tentang cara siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran; terdapat perubahan dalam proses mengajar sehingga model pembelajaran dapat terealisasi dengan berhasil; melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja yang sistematis, terstruktur dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.2 Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*

Model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran (Eliyah & Utami, 2018).

Model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* adalah metode pembelajaran kooperatif yang menggabungkan elemen permainan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena mengajak siswa aktif dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru dan berteriak “*Horay!*” saat menjawab dengan benar. Menurut Sulis Setiana (2012) (Aksiwi & Sagoro, 2014), metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan. Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan kotak yang berisi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang lebih dulu mendapatkan tanda atau jawaban yang benar akan berteriak “horay” atau yel-yel lainnya yang telah dipersiapkan. Eko Sugandi dan Sri Rahayu (2012) juga menyatakan bahwa model ini tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik, tetapi juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Menurut Dessy Anggreini (2011) pembelajaran *Cours Review Horay* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar karena dicirikan oleh tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan positif antarsiswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerja sama.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* adalah model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa serta mendorong naluri sosial siswa tanpa memandang status sosial.

b. Manfaat Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*

Menurut (Mediatati & Suryaningsih, 2017), terdapat beberapa manfaat dari model pembelajaran *Course Review Horay*, antara lain sebagai berikut:

1. Siswa ikut aktif dan terlibat dalam pembelajaran

Salah satu manfaat utama dari model pembelajaran *Course Review Horay* adalah kemampuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Model ini merangsang rasa ingin tahu dan semangat kompetisi sehat di antara siswa, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, melalui berbagai aktivitas seperti menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi lebih mendalam.

2. Melatih kerjasama dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah

Manfaat berikutnya adalah melatih kerjasama dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Dalam model ini, siswa diorganisir dalam kelompok-kelompok kecil, yang mendorong mereka untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses ini tidak hanya mengajarkan mereka untuk berbagi ide dan strategi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting. Ketika siswa bekerja sama untuk mencari solusi, mereka belajar menghargai perspektif dan kontribusi satu sama lain, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dengan tim. Selain itu, tantangan yang dihadapi selama aktifitas ini memaksa siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi, sehingga meningkatkan kemampuan analisis mereka.

3. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan.

Dalam pendekatan ini interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih dinamis dan menarik karena menciptakan suasana yang menyenangkan. Siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga merasa lebih nyaman dan terhibur. Ketika suasana kelas terasa menyenangkan, siswa cenderung lebih terbuka untuk berpartisipasi, bertanya, dan berbagi pendapat. Dengan suasana yang penuh energi dan kebersamaan, siswa tidak mudah merasa bosan. Mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran hingga akhir, karena setiap sesi pembelajaran dirancang untuk menjadi menarik dan menantang. Hal ini penting untuk menjaga fokus dan konsentrasi siswa, sehingga hasil belajar pun dapat meningkat secara signifikan.

4. Melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa

Course Review Horay didesain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam aktifitas grup, siswa harus berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Mereka belajar mendengarkan, memberikan umpan balik, serta menyampaikan ide dengan jelas. Aktifitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan permainan edukatif yang interaktif memfasilitasi tim kerjasama. Siswa belajar untuk bekerja sama, membagi tugas, dan mengambil tanggung jawab atas pekerjaan individu dan kolektif. Hal ini meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil kerja mereka. Proses pembelajaran *Course Review Horay* juga melibatkan siswa dalam menghadapi masalah bersama-sama. Melalui pengalaman tersebut, siswa jadi dapat membangun kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, saat siswa merasa nyaman dan termotivasi dengan proses belajarnya, maka minat belajar mereka pun bertambah dan akan lebih siap menghadapi tantangan akademik karena telah dilatih dalam situasi-situasi yang mereka hadapi seperti saat ujian.

c. Langkah-langkah Melakukan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*

Terdapat langkah-langkah saat menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* (Shoimin 2016), yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
3. Memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab
4. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
5. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan. Kalau benar diisi tanda benar (√) dan salah diisi tanda silang (x).
6. Siswa yang sudah mendapat tanda (√) vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya.
7. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah *horay* yang diperoleh.
8. Penutup.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*

Kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* (Shoimin 2016):

1. Menarik dan menyenangkan sehingga mendorong siswa ikut terlibat di dalamnya.
2. Tidak monoton karena diselengi sedikit hiburan sehingga suasana menjadi tidak menegangkan.
3. Siswa lebih semangat belajar.
4. Melatih kerjasama siswa.

e. Kelemahan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*

Adapun kelemahan dari model ini menurut Shoimin (2016), antara lain:

1. Adanya peluang untuk curang.
2. Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan karena merupakan pekerjaan berkelompok.

2.1.3 Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional dapat diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Fahrudin dkk., 2021). Siswa yang melakukan pembelajaran konvensional cenderung memiliki rasa hormat yang tinggi. Mereka paham bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

Model pembelajaran konvensional juga diartikan sebagai pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, menekankan pentingnya aktivitas guru dalam membelajarkan peserta didik (Dewi dkk., 2024). Dalam model ini, aktivitas guru sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi, mengatur proses belajar, dan mengarahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Akhirnya, siswa cenderung menjadi pendengar pasif yang menerima pengetahuan dari guru, dengan sedikit interaksi atau partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Amin 2022 (Dewi dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional seringkali disebut pembelajaran tradisional. Hal ini terjadi karena pendekatannya yang mengandalkan metode dan praktik yang telah ada sejak lama, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sifatnya berpusat hanya pada guru dan segala aktifitas pembelajarannya diatur oleh guru. Dalam hal ini siswa berperan hanya sebagai penerima atau pendengar pasif yang pada akhirnya menjadi tidak terlalu diperhatikan oleh guru. Dalam pembelajaran ini

biasanya perhatian guru hanya berfokus kepada siswa yang sering bertanya atau menjawab pertanyaan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Konvensional

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran konvensional menurut Burrowes (2003) antara lain:

1. Pembelajaran hanya berpusat pada guru
2. Terjadi *Passive learning*
3. Interaksi di antara siswa kurang
4. Tidak ada kelompok-kelompok kooperatif
5. Penilaian bersifat *sporadic* (acak dan tidak konsisten)

c. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Konvensional

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model konvensional menurut Sagala (2010) antara lain:

1. Menyampaikan tujuan: Pengajar atau pendidik tentu melakukan model pembelajaran konvensional untuk menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. Misalnya apa saja yang harus dipahami atau dikuasai oleh peserta didik.
2. Menyajikan informasi: Pengajar atau pendidik menyajikan informasi dengan proses pengajaran untuk memberikan informasi kepada peserta didik secara tahap demi tahap dengan metode ceramah atau penjelasan dan diharapkan siswa mampu mendengarkan secara menyeluruh dan memahami apa yang dijelaskan.
3. Mengecek pemahama dan memberikan umpan balik: Pengajar atau pendidik mengecek atau menilai keberhasilan peserta didik dan memberikan umpan balik seperti melakukan tanya jawab dengan salah seorang peserta didik dan menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dengan harapan semua peserta didik dapat memahami apa saja yang telah disampaikan.
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan: Pengajar atau pendidik tentunya juga bertujuan memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah yakni untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik akan materi pelajaran yang telah disampaikan sehingga apa yang dijelaskan oleh pengajar atau pendidik tidak berlalu dan dilupakan begitu saja.

d. Keunggulan Model Pembelajaran Konvensional

Astuti (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional dipandang efektif dan mempunyai keunggulan, seperti:

1. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain
2. Menyampaikan informasi dengan cepat
3. Membangkitkan minat akan informasi
4. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan
5. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

e. Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Sebaliknya, Astuti juga menjelaskan bahwa terdapat kelemahan dalam model pembelajaran ini, antara lain:

1. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
2. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
3. Pembelajaran tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis.
4. Pembelajaran tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.
5. Kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*).
6. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat sedang belajar kelompok.
7. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.
8. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
9. Daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal.

2.1.4 Pemahaman Materi

a. Pengertian Pemahaman Materi

Pemahaman berasal dari kata ‘paham’ atau mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses agar dapat memahami (Kholidah & Sujadi, t.t.). Tanpa adanya pemahaman yang baik, maka siswa tentu akan kesulitan mengingat informasi. Kholidah juga mengemukakan bahwa pemahaman adalah suatu proses dalam memperoleh pengetahuan seseorang secara mendalam terhadap suatu informasi. Dalam konteks ini, pemahaman tidak hanya mencakup kemampuan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan karena pemahaman melibatkan kemampuan untuk memahami dan menyebarkan informasi yang diterima sehingga individu dapat membedakan antara fakta dan opini serta memahami konteks di balik informasi tersebut. Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dikatakan memahami apabila sudah dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Rahayu & Pujiastuti, 2018), pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman adalah suatu proses yang melibatkan berbagai langkah dan tahapan, di mana individu berusaha untuk memahami dan mencerna informasi atau konsep yang diberikan. Proses ini tidak hanya sekedar menerima informasi secara pasif tetapi juga melibatkan cara-cara aktif dalam menganalisis, menginterpretasi, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, pemahaman juga dapat dilihat sebagai suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memahami sesuatu dengan lebih mendalam. Ini mencakup upaya untuk menggali makna, bertanya dan berdiskusi dengan orang lain agar mendapatkan perspektif yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, misalnya pemahaman menjadi kunci untuk belajar secara efektif, karena tanpa pemahaman yang baik, seseorang mungkin hanya akan menghafal informasi tanpa benar-benar mengerti. Dengan demikian, pemahaman bukanlah sekedar tujuan akhir, tetapi merupakan perjalanan yang terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita terus-menerus berusaha untuk memahami dunia di sekitar kita dan memperdalam pengetahuan kita tentang berbagai hal.

Proses pemahaman melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami, menerjemahkan, menafsirkan, dan menjelaskan informasi yang dipelajari karena pemahaman merupakan keterampilan kognitif yang sangat penting sehingga siswa tidak hanya menyerap tetapi juga dapat menggunakannya secara efektif dalam segala situasi. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis, serta membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang relevan. Selain itu, pemahaman juga berperan penting dalam komunikasi. Individu yang memahami suatu topik dengan baik akan lebih mampu menjeaskan ide-ide tersebut kepada orang lain.

Pemahaman seringkali disamakan dengan keterampilan menyimak. Namun, yang sebenarnya adalah bahwa pemahaman merupakan bagian dari proses menyimak. Menyimak adalah proses mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi. Sedangkan pemahaman adalah bagian atau inti dari proses menyimak yang tujuannya adalah untuk memahami isi pesan atau informasi yang didengar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi memiliki arti sebagai benda atau bahan yang tampak, seperti bantuan materi. Materi juga merujuk pada sesuatu yang menjadi bahan untuk dibicarakan, dikarangkan, atau dipikirkan. Dalam konteks ini, materi dapat mencakup berbagai bentuk informasi, ide, atau konsep yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Misalnya, dalam dunia pendidikan

materi pelajaran menjadi fondasi bagi proses belajar mengajar karena siswa diajak untuk mendalami topik-topik tertentu melalui diskusi, penulisan esai, atau penelitian. Selain itu, dalam konteks kreatif, materi juga dapat berarti inspirasi atau tema yang digunakan oleh penulis, seniman, atau pembicara untuk menyampaikan pesan atau cerita yang menarik.

Menurut Ika Lestari (2022), materi adalah kumpulan bahan yang mengacu pada suatu dasar untuk mencapai standar dan kompetensi yang sudah ditentukan. Materi yang dimaksud adalah konteks pendidikan yang mencakup berbagai elemen, seperti buku teks, modul, video pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Dengan adanya materi yang terstruktur dan relevan, siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan yang digunakan untuk mencapai tujuan akademis mereka. Selain itu, materi juga berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

Pemahaman materi adalah kemampuan seseorang atau individu untuk memahami bahan pembelajaran atau pengetahuan yang telah ditetapkan. Kemampuan dalam hal ini antara lain adalah memahami, mencerna, dan menginternalisasi bahan pembelajaran atau pengetahuan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup tidak hanya kemampuan untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk menyebarkan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda. Hal ini berarti seseorang tidak hanya harus mampu menghafal fakta-fakta atau konsep-konsep dasar, tetapi juga harus dapat menjelaskan informasi tersebut kepada orang lain dengan cara yang mudah dipahami.

b. Indikator Pemahaman

Dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri, penting untuk memiliki tolak ukur yang jelas dalam menilai sejauh mana seseorang telah memahami suatu konsep atau materi. Pemahaman bukan hanya sekadar menghafal informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, menerapkan, dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman nyata. Pemahaman yang mendalam terhadap suatu materi tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda. Dengan menerapkan kriteria yang tepat, kita dapat lebih mudah menentukan apakah seorang individu telah mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan.

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.

2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
3. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan variabel
5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menerjemahkan: Menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan bahasa yang satu ke bahasa lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
2. Menginterpretasikan/Menafsirkan: Yakni mampu mengenal dan memahami ide-ide utama suatu komunikasi.
3. Mengekstrapolasi: Yakni kemampuan untuk melihat di balik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

2.1.5 Hakekat Teks Tanggapan

a. Pengertian Teks Tanggapan

Tanggapan diartikan sebagai respon dari suatu informasi yang dapat berupa kritik, komentar, dan saran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggapan mencerminkan reaksi seseorang setelah mengamati sesuatu, baik melalui persetujuan, atau penolakan. Tanggapan juga berfungsi untuk memberikan masukan yang bersifat membangun agar suatu karya dapat diperbaiki. Teks tanggapan juga diartikan sebagai teks yang berisi tanggapan berupa dukungan atau penolakan, terhadap sebuah hal atau peristiwa yang didukung oleh data pendukung (Sinamo 2024).

b. Unsur-Unsur Teks Tanggapan

1. Masalah atau isu yang dikritisi: Teks Tanggapan adalah tulisan yang menyampaikan kritik atau saran terhadap suatu isu atau fenomena. Masalah atau isu yang dikritisi merupakan unsur utama, di mana penulis juga harus jelas dalam menentukan topik yang akan ditanggapi.
2. Opini berupa pujian, kritikan, atau saran: Opini dalam Teks Tanggapan dapat berupa pujian, kritikan atau saran. Pujian dianugerahi aspek positif dari suatu fenomena, yang menunjukkan pengakuan atas kualitas baik yang ada. Kritikkan adalah suatu kelemahan atau kekurangan yang bertujuan untuk memberikan masukan konstruktif. Saran memberikan rekomendasi perbaikan, disampaikan secara objektif dan sistematis. Tiga elemen ini penting untuk membangun

argumen yang kuat dan mendukung pendapat penulis dalam menanggapi isu yang ada.

3. Argumen untuk memperkuat pujian atau kritikan: Dalam teks tanggapan, argumen pendukung pujian atau kritikan berfungsi untuk memberikan dasar yang kuat bagi opini penulis. Argumen untuk pujian menyertakan alasan konkret mengapa suatu hal layak dihargai, seperti kualitas, inovasi, atau dampak positif yang dihasilkan sehingga menjadi fakta relevan yang dapat memperkuat pujian tersebut. Sedangkan argumen untuk kritikan yaitu mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dengan menyajikan bukti yang jelas dan logis. Ini mencakup analisis mendalam terhadap aspek yang kurang memuaskan sehingga kritik menjadi konstruktif dan dapat diterima.
4. Fakta pendukung: Fakta pendukung dalam teks tanggapan adalah informasi yang dapat diuji kebenarannya dan memiliki landasan yang kuat. Fakta berfungsi untuk memperkuat argumen yang dikemukakan penulis, sehingga tanggapan menjadi lebih kredibel dan meyakinkan. Mengutip fakta yang relevan membantu menjelaskan dan mendukung opini, baik itu pujian maupun kritikan, serta memberikan landasan yang jelas bagi pandangan yang diungkapkan.
5. Konteks: Konteks dalam teks tanggapan adalah bagian awal yang memberikan pernyataan umum atau penjelasan mengenai topik yang akan ditanggapi oleh penulis. Bagian ini mencakup informasi tentang apa yang ditanggapi, di mana dan kapan peristiwa tersebut terjadi, serta memberikan gambaran umum tentang isu yang diangkat. Konteks bertujuan untuk membantu pembaca memahami pokok persoalan sebelum masuk ke deskripsi dan penilaian yang lebih detail.
6. Deskripsi: Bagian ini menyajikan gambaran mendetail tentang objek atau isu yang ditanggapi. Ini mencakup informasi tentang apa yang ditanggapi, bagaimana kondisi atau sifat, serta alasan di balik tanggapan tersebut. Deskripsi bertujuan untuk memberikan konteks yang jelas kepada pembaca, sehingga mereka dapat memahami dengan baik permasalahan yang diangkat.
7. Penilaian: Penilaian dalam unsur teks tanggapan adalah bagian yang menyatakan evaluasi penulis terhadap objek yang ditanggapi, baik berupa pujian maupun kritik. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kelebihan dan kekurangan dari objek tersebut. Dalam menyampaikan penilaian, penulis harus menjaga objektivitas, logika, dan kesopanan sehingga tanggapan yang diberikan bersifat konstruktif dan tidak menyakiti pihak manapun.

c. Struktur Teks Tanggapan

1. Evaluasi: Evaluasi berisi tentang pernyataan umum dari penanggap, pernyataan umum tentang apa yang akan disampaikan penulis, dan juga bagian penting bagi penanggap untuk memberikan masukan atau kritik.
2. Deskripsi: Deskripsi disebut juga bagian inti yang berisi informasi tentang data-data dan pendapat yang mendukung atau melemahkan pernyataan yang disampaikan juga untuk menyampaikan pendapat lebih rinci dengan menyertakan fakta-fakta atau bukti.
3. Penegasan Ulang: Bagian akhir dari teks tanggapan yang berisi kesimpulan dari tanggapan penanggap. Penanggap akan menekankan poin-poin penting atau memberikan pandangan keseluruhan yang lebih kuat.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan

Terdapat 6 kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks tanggapan, antara lain sebagai berikut:

1. Kata Tugas, yaitu terdiri dari kata depan dan partikel penegas.
 - a. Kata depan atau preposisi digunakan untuk merangkai kata benda dan jenis kata lain. Penulisannya juga selalu dipisah dari kata yang mengikutinya. Contohnya: *'di', 'ke', 'pada', 'dari'*.
 - b. Partikel penegas adalah kata yang berfungsi untuk menegaskan kata dasar tanpa mengurangi atau menghilangkan arti sesungguhnya. Contohnya: *'-lah',* atau *'-pun'*.
2. Kata Rujukan, yaitu kata yang menunjuk pada kata lain yang telah digunakan sebelumnya. Tujuannya sebagai pengganti agar tidak terjadi pengulangan kata yang sama. Kata rujukan ada beberapa jenis, yaitu kata tunjuk, kata ganti orang, dan kata ganti keterangan. Contohnya: *'-tersebut', '-ini'* dan *'-itu'*.
3. Kalimat Aktif, yaitu kalimat yang subjeknya merupakan pelaku dari sebuah kejadian. Kalimat aktif dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif transitif yang menyertakan objek dan kalimat aktif intransitif yang tidak memiliki objek.
 - a. Contoh kalimat aktif transitif: Clara mengerjakan UTBK dengan lancar
 - b. Contoh kalimat aktif intransitif: Pesawat mendarat dengan sempurna.
4. Kalimat Deskriptif, yaitu kalimat yang berisi penjelasan atau gambaran tentang sebuah objek, seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakan secara langsung. Contoh kalimat deskriptif dalam Teks Tanggapan:

“Seperti pada kebanyakan lukisan Affandi yang selalu menempatkan matahari sebagai bagian dari objek utama, tetapi dalam lukisan ini, penempatan matahari tampak unik, seolah sang pelukis mengambil perspektif posisi di balik

matahari. Tampak dalam lukisan matahari tidak di balik bukit, tetapi di atas dan menutupi bukit”.

5. Konjungsi Intrakalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa dan klausa dengan klausa. Jenis intrakalimat dibagi menjadi:
 - a. Konjungsi penyebab: *karena, sebab*
 - b. Konjungsi penerang: *bahwa, yakni, yaitu*
 - c. Konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian*
6. Konjungsi Antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lainnya dan letaknya selalu berada di awal. Konjungsi ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:
 - a. Konjungsi pertentangan: menyatakan pertentangan dengan hal yang dikatakan pada kalimat sebelumnya. Contoh: *walaupun demikian, meskipun demikian*
 - b. Konjungsi kebalikan: menyatakan kebalikan dari perkataan sebelumnya. Contoh: *sebaliknya*
 - c. Konjungsi Konsekuensi: menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Contoh: *dengan demikian*
 - d. Konjungsi Akibat: menyatakan resiko atau akibat dari suatu hal. Contoh: *oleh karena itu, oleh sebab itu.*

2.1.6 Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zannur dkk, 2024) pada jurnalnya yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 Di SDN Barabali.** Maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini ialah hasil uji statistik menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen tipe non equivalent kontrol grup desain, diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,345 \geq 1,675$) dan $sig.2\text{ tailed} \leq 0,05$ ($0,002 \leq 0,05$) maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Artinya model pembelajaran *course review horay* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Selanjutnya, hasil uji *effect size* diperoleh sebesar 1,559. Artinya besar pengaruh model pembelajaran *course review horay* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa berada pada kategori besar. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *course review horay* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Barabali dengan persentase peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang berada di atas KKM sebesar 76%. Yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah karena penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran

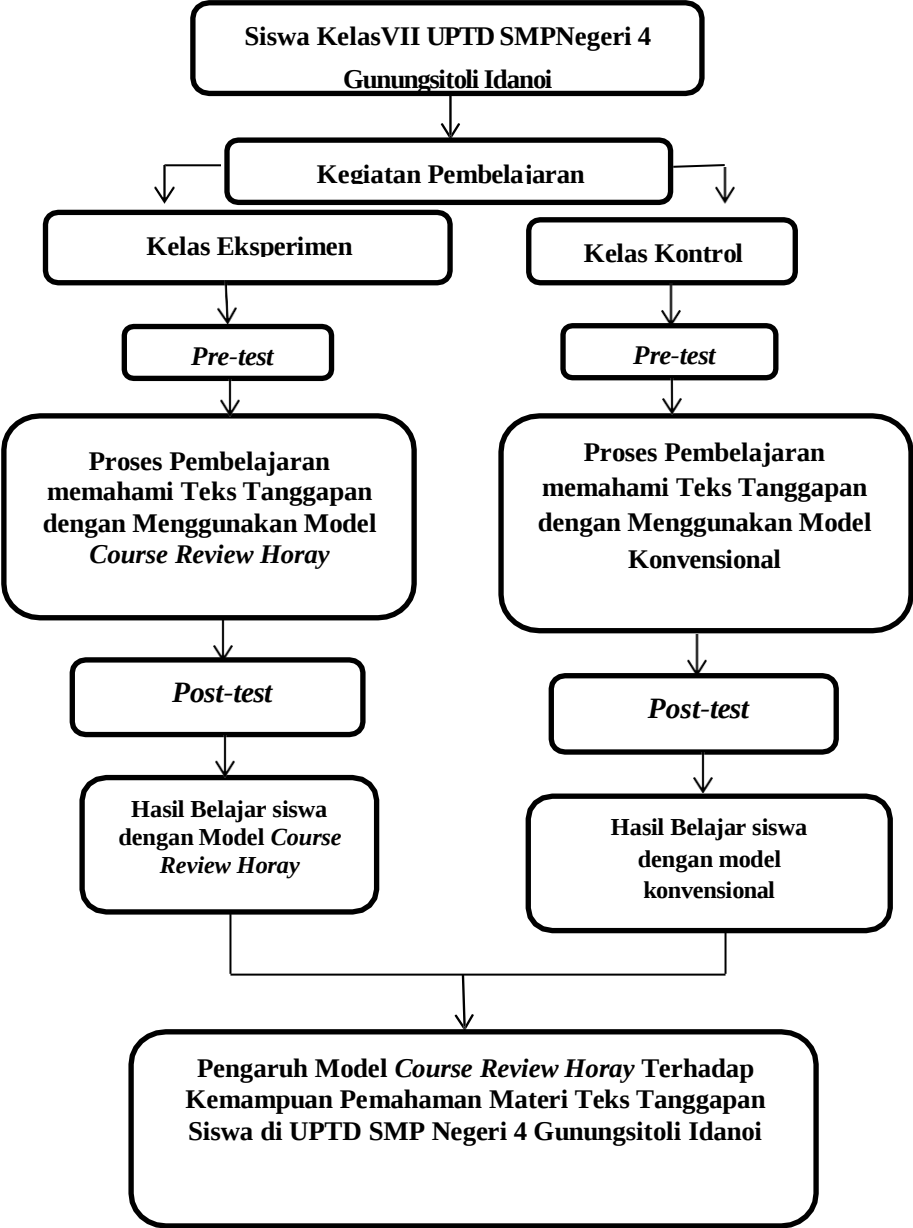
Course Review Horay yang, sama dengan model pembelajaran yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya. Yang menjadi perbedaannya adalah: penelitian yang relevan ingin mengetahui hasil belajar siswa kelas 5 SD, sedangkan peneliti mengkhususkan untuk materi Teks Tanggapan di kelas VII SMP.

2. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Cristyanti dkk, 2022). Berdasarkan penelitian dan analisis didapatkan kesimpulan dan hasil berikut. Pengaruh Penggunaan model pembelajaran *course review horay* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi simetri lipat, terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *course review horay* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi simetri lipat pada kelas II SDN Cibodas I Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut berdasarkan uji t dengan $t_{hitung} = 11,6076$ yang berada pada daerah penerimaan H_0 yaitu $> 2,0860$. Yang menjadi persamaan antara penelitian relevan kedua ini dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah pada konsepnya. Penelitian Relevan menggunakan konsep matematis, sedangkan peneliti menggunakan konsep pemahaman materi Teks Tanggapan.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian penting dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis (Dr. Annita Sari, 223). Maka kerangka berpikir ini adalah suatu kerangka pikiran peneliti untuk membantu individu melihat berbagai aspek dan alternative solusi dengan mengorganisasikan pemikiran atau informasi secara mendalam.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan , belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Perumusan masalah hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Ha : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap kemampuan pemahaman materi teks tanggapan
- Ho : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap kemampuan pemahaman materi teks tanggapan